

## **Guru Ideal Perspektif Al Ghazali dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Siswa**

**Muhammad Nasih Faza<sup>1</sup>, Asfa Widiyanto<sup>2</sup>**

*Universitas Islam Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia*

*Email: nasihfaza@gmail.com<sup>1</sup>*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis guru ideal perspektif Imam Al-Ghazali dan implikasinya terhadap pendidikan karakter tanggung jawab siswa kelas VII di SMP Dharma Lestari kota Salatiga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif analitik dengan analisis dokumen atau studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga acara, yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknis analisa data didasarkan pada model Miles dan Huberman antara lain mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Konsep guru ideal menurut Imam Al Ghazali antara lain: 1) Menyayangi muridnya; 2) Mengajar dengan Ikhlas; 3) Menjadikan Ilmu sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan Bukan untuk kekuasaan dan kekayaan duniaw; 4) Bijaksana; 5) Menghormati ilmu lain; 6) Mengetahui sejauh mana kemampuan murid; 7) Menyampaikan ilmu kepada murid yang terbatas kemampuannya; 8) Mengamalkan ilmunya sehingga menjadi teladan (uswatun hasanah). Implikasi terhadap pengembangan karakter tanggung jawab siswa kelas VII di SMP Dharma Lestari antara lain: 1) Meningkatkan motivasi belajar; 2) Meningkatkan keterampilan sosial dan kerjasama; 3) Meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa; 4) Mengembangkan etika dan moral.

**Keywords:** *guru ideal, al ghazali, pendidikan karakter, tanggung jawab*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter saat ini masih menjadi isu sentral yang menjadi prioritas utama dalam rangka mencetak generasi bangsa yang unggul dan memiliki budi pekerti luhur (Zuhri et.al, 2022). Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Dasar (UUD) pasal 31 tentang pendidikan dan kebudayaan, pada ayat 3 disebutkan bahwa pemerintah berupaya dan menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang bertujuan meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia guna mencerdaskan kehidupan bangsa yang bermartabat dan berkarakter mulia (Pawitasari et.al, 2015).

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas), terdapat 18 nilai yang terkandung di dalam pendidikan karakter yaitu *religious*, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab (Suyadi, 2013: 7-9). Dari beberapa nilai karakter tersebut karakter tanggung jawab merupakan salah satu nilai karakter yang harus dimiliki dan dikembangkan kepada peserta didik. Proses pendidikan karakter tanggung jawab harus diupayakan terus-menerus dan refleksi secara mendalam sehingga menjadi suatu tindakan yang praktis dan reflektif (Villegas & Eleonora, 2003).

Namun dalam pelaksanaannya, implementasi pendidikan karakter tanggung jawab di sekolah dinilai belum menunjukkan hasil yang menggembirakan. Hal ini dibuktikan dengan

beberapa fenomena penyimpangan perilaku yang tidak semestinya dilakukan oleh seorang peserta didik. Seperti contoh yang terjadi di SMA Negeri 15 Maluku Tengah pada tanggal 14 Agustus 2023, belasan siswa mem-*bully* guru yang hendak mengendarai sepeda motor dengan mengambil kunci sepeda motor dan menyoraki guru tersebut (Kompas.com, 2023). Sementara itu, pada bulan September 2023 telah terjadi kasus pembacokan yang dilakukan oleh siswa Madrasah Aliah (MA) di Demak terhadap seorang guru, peristiwa ini terjadi lantaran siswa tidak terima setelah ditegur guru dan kemudian memutuskan untuk melakukan perlakuan tidak terpuji tersebut (Detik.com, 2023).

Hal tersebut menjadi catatan penting bahwa karakter tanggung jawab hendaknya terus didorong, ditingkatkan, dan dijadikan prioritas utama bagi bangsa Indonesia untuk menekan semakin meningkatnya permasalahan karakter yang ada di masyarakat khususnya dalam dunia pendidikan. Keberhasilan pendidikan karakter tanggung jawab di sekolah terletak pada sejauh mana keberhasilan guru dalam mengelola pembelajaran dan memberikan suri tauladan kepada peserta didik (Kurniawati & Amelia, 2022).. Figur pendidik akan senantiasa menjadi sorotan ketika berbicara masalah pendidikan karakter karena seorang pendidik memiliki tugas untuk mendidik yang dalam hal ini merupakan pekerjaan profesional (Tatto, 2006).

Sebagaimana yang tercantum dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, pasal 1 ayat 1 “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Adapun kompetensi guru yang harus dimiliki yaitu meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi” (UU Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru Dan Dosen, Bab I Pasal 1).

Menurut Imam Al Ghazali tugas pokok seorang guru yaitu mendidik dan mengajar (Mundiri & Bariroh, 2019). Al Ghazali mengungkapkan bahwa siapa yang menekuni tugas sebagai pengajar, berarti ia tengah menempuh suatu perkara yang sangat mulia, Oleh karena itu, ia harus senantiasa menjaga adab dan tugas yang menyertainya (Al-Ghazali, 1994). Salah satunya adalah, seorang guru harus menjaga adab dan tugasnya dengan meneladani Rasulullah SAW yang telah mengajarkan sebuah kepribadian yang harus dimiliki sesuai dengan ayat Al-Qur'an, yaitu QS. AL-Qalam/68:1-4. menjelaskan bahwa Rasulullah SAW memiliki sebuah kepribadian yang sangat mulia. Tentunya dengan mengetahui kepribadian luhur Rasulullah SAW tersebut maka diharapkan para guru dapat meneladani sehingga dapat diterapkan ketika proses belajar mengajar baik secara sikap maupun tingkah laku. Guru yang memiliki berkepribadian luhur akan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kualitas akademik dan juga dapat mengembangkan karakter dan kepribadian peserta didik (Sarjana & Hayati, 2016).

Tugas seorang guru seyogyanya tidak hanya sekedar mengajar melainkan mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi sebagai upaya membentuk kepribadian peserta didik yang luhur dan berkualitas (Adib, 2022). Dengan demikian maka dapat diketahui beberapa kriteria seorang guru ideal. Adapun yang dimaksud guru ideal ialah

sosok pendidik yang mampu menjadi panutan dan selalu memberikan keteladanan baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat (Dirsa et.al, 2022).

Berdasarkan hasil pengamatan awal di SMP Dharma Lestari Salatiga, menunjukkan bahwa guru atau tenaga pengajar telah mengupayakan pendidikan karakter tanggung jawab secara optimal dengan berbagai pembelajaran dan pengajaran melalui nilai-nilai keteladanan. Namun dalam pelaksanaannya, peserta didik kurang maksimal dalam mengaplikasikan nilai-nilai karakter tanggung jawab, hal ini dapat dilihat dari rendahnya rasa kesadaran dalam mengaktualisasikan nilai-nilai karakter tanggung jawab dalam pembelajaran di sekolah seperti peserta didik sering melanggar peraturan sekolah, tidak melaksanakan tugas, tidak patuh terhadap guru, tidak mau menerima resiko, bahkan tidak menepati janjinya.

Berdasarkan pada beberapa uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji tentang bagaimana kriteria dan karakteristik guru ideal menurut Imam Al Ghazali dalam penelitian dengan judul: Guru Ideal Perspektif Imam Ghazali dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Siswa Kelas VII SMP Dharma Lestari Salatiga Tahun 2023/2024.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif analitik dengan analisis dokumen atau studi kepustakaan. Sumber data diperoleh dari data primer dan data sekunder, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi serta analisis dokumen yang diperoleh dari mencari, membaca, dan mencatat sumber data primer dan sumber data sekunder yang erat hubungannya dengan penelitian ini.

Tahapan yang ditempuh oleh peneliti dalam penelitian ini dimulai dengan melakukan penelitian lapangan secara langsung. Kemudian, peneliti membuat daftar informasi yang diperlukan dan menetapkan prosedur pengumpulan data yang sesuai. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis dan pengolahan data serta informasi yang telah diperoleh. Langkah terakhir adalah menyusun kesimpulan dari penelitian yang dilakukan (Yin, 2009). Penelitian ini dilakukan di Kota Salatiga tepatnya pada SMP Dharma Lestari. Pelaksanaan penelitian ini diawali dengan informasi pendahuluan dari masing-masing kepala sekolah, dan guru PAI di kelas VII tahun ajaran 2023/2024 berdasarkan profil guru dan kompetensi guru dalam memberikan pendidikan karakter tanggung jawab.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga acara, yakni observasi, wawancara dan dokumentasi (Moleong, 2016). Selain itu, analisis dokumen yang diperoleh dari mencari, membaca, dan mencatat sumber data primer dan sumber data sekunder yang erat hubungannya dengan penelitian ini. Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melihat pelaksanaan pendidikan karakter tanggung jawab di SMP Dharma Lestari. Peneliti juga menggunakan teknik wawancara terbuka dan terstruktur dimana responden mengetahui mereka sedang diwawancarai dan mengetahui tujuan dari wawancara. Selain wawancara dan observasi, peneliti juga menggunakan dokumentasi dalam pelaksanaan pengambilan data. Dokumentasi dilakukan guna melengkapi data-data sebagai bukti dalam penelitian. Data yang diambil meliputi dokumen sekolah, profil guru yang ada di SMP

Dharma Lestari Salatiga serta literature yang berkaitan dengan konsep guru ideal menurut Imam Al-Ghazali.

Teknis analisa data akan didasarkan pada model Miles dan Huberman. Dalam model ini, akan dilakukan dalam beberapa langkah antara lain mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data dan kesimpulan (Miles & Hurberman, 1998). Untuk kemudian langkah selanjutnya adalah melakukan triangulasi data. Yakni data akan dianalisis dengan menggunakan deskriptif kualitatif. Data tersebut akan dipilah dan disederhanakan dan disajikan sehingga kajian data dapat diambil kesimpulan awal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Guru Ideal Perspektif Imam Al Ghazali**

Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Ath-Thusi, atau yang lebih dikenal dengan Imam Al-Ghazali, dikenal karena karya-karyanya yang meliputi berbagai bidang keilmuan. Kehebatannya dalam berpandangan, karakter yang menakjubkan, pengetahuannya yang luas, daya hafal yang tajam, serta kualitas ilmu yang teruji telah membawa pengaruh yang besar (Sukirman et.al, 2023). Imam Juwaini bahkan menggambarkan Al-Ghazali sebagai lautan yang tak memiliki batas (Azhari & Mustapa, 2021). Dalam kitab monumentalnya *Ihya' Ulumuddin*, Imam Al-Ghazali menyajikan pemahaman mendalam tentang konsep guru ideal, yang sangat mencerminkan pemikirannya yang holistik tentang pendidikan dan spiritualitas Islam (Kurniawati et.al, 2023). Al-Ghazali menekankan bahwa seorang guru ideal bukan hanya sekadar menyampaikan pengetahuan, tetapi juga memainkan peran yang sangat penting dalam membimbing muridnya menuju kesempurnaan moral dan spiritual (Mukhlis et.al 2024).

Al-Ghazali mempersembahkan gagasan tentang penggabungan materi, metode, dan media pembelajaran. Setiap komponen ini harus diperhatikan dengan sepenuh hati agar dapat mengoptimalkan perkembangan fitrah anak-anak, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang berbudi luhur. Materi pembelajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, termasuk usia, integrasi, serta minat dan bakat mereka. Pentingnya untuk tidak memberikan materi yang bertentangan dengan keyakinan dan moralitas anak. Bagi anak-anak yang masih dalam tahap perkembangan kognitif yang belum matang, penting untuk memberikan materi yang membimbing mereka menuju perilaku yang baik. Agama dan syariat adalah pengetahuan yang paling sesuai untuk diberikan pada tahap awal pembelajaran, terutama al-Qur'an. Begitu pula metode atau media yang diterapkan juga harus mendukung; baik secara psikologis, sosiologis, maupun pragmatis, bagi keberhasilan proses pengajaran (Al-Ghazali, 2003: 177).

Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* dijelaskan secara rinci bahwa sesungguhnya hasil ilmu itu ialah mendekatkan diri kepada Allah Swt, Tuhan semesta alam dan sesungguhnya dengan ilmu yang berkembang melalui pengajaran dan bukan ilmu yang tidak berkembang (Al-Ghazali, 2003: 42). Salah satu aspek utama dari konsep guru ideal menurut Al-Ghazali adalah keikhlasan dalam niat dan tindakan. Seorang guru yang ideal adalah mereka yang mengajar dengan tujuan murni untuk mencari ridha Allah dan memberikan manfaat bagi murid-muridnya, bukan untuk tujuan duniawi seperti popularitas atau keuntungan materi.

Keikhlasan ini menjadi landasan dari segala tindakan guru, dari penyampaian pelajaran hingga interaksi dengan murid-muridnya.

*Pertama*, menyayangi muridnya. Menyayangi murid merupakan salah satu aspek kunci dari konsep guru ideal (Munawir & Muhid, 2020). Lebih dari sekadar tugas mengajar, seorang guru yang menyayangi muridnya membawa perhatian personal yang mendalam ke dalam setiap interaksi dengan siswa. Ini tidak hanya mencakup memberikan perhatian terhadap kemajuan akademik siswa, tetapi juga memperhatikan kebutuhan emosional, sosial, dan pribadi mereka. Seorang guru yang menyayangi muridnya akan mengenal setiap siswa secara individu, memahami kekuatan dan kelemahan mereka, serta memberikan dukungan yang sesuai untuk membantu mereka berkembang secara holistik.

Selain menciptakan lingkungan kelas yang aman dan mendukung, guru yang menyayangi muridnya juga menjadi model yang positif bagi siswa (Tamuri & Ajuhary, 2010). Guru menunjukkan nilai-nilai seperti empati, kerjasama, integritas, dan rasa hormat dalam setiap interaksi dengan siswa. Ini tidak hanya memberikan contoh yang baik bagi siswa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan nilai-nilai karakter yang penting untuk sukses di sekolah dan kehidupan. Dengan menyediakan lingkungan yang mendukung memperhatikan kebutuhan siswa secara individual, dan menjadi model yang positif, guru yang menyayangi muridnya tidak hanya mengajar, tetapi juga membentuk dan memengaruhi kehidupan siswa dalam cara yang mendalam dan bermakna.

*Kedua*, Mengajar dengan ikhlas. Ikhlas dalam mengajar tidak hanya mencakup penyampaian materi pelajaran dengan baik, tetapi juga mencerminkan kesediaan guru untuk berinvestasi sepenuh hati dalam perkembangan dan keberhasilan siswa. Seorang guru yang mengajar dengan ikhlas melakukannya bukan semata-mata untuk imbalan atau pengakuan, tetapi karena mereka percaya pada nilai intrinsik dari pendidikan dan perubahan positif yang dapat mereka bawa ke dalam kehidupan siswa.

Ketika seorang guru mengajar dengan ikhlas, mereka menyampaikan materi dengan semangat dan dedikasi yang menular, membawa energi positif ke dalam kelas, dan menginspirasi siswa untuk belajar dengan gairah yang sama (Lestari et.al, 2021). Lebih dari itu, guru yang mengajar dengan ikhlas juga memberikan perhatian personal kepada setiap siswa, memahami kebutuhan dan minat mereka, serta memberikan dukungan dan bimbingan yang dibutuhkan untuk mencapai potensi penuh mereka. Ikhlas dalam pengajaran menjadikan guru tidak hanya menjadi fasilitator pembelajaran, tetapi juga menjadi mentor, pemandu, dan teladan bagi siswa (Kusumah & Alawiyah, 2021). Dimana guru membantu siswa untuk tumbuh dan berkembang tidak hanya secara akademik, tetapi juga secara pribadi dan sosial.

*Ketiga*, menjadikan Ilmu sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan untuk duniawi semata. Selain itu, Al-Ghazali menekankan pentingnya teladan moral yang baik dalam konsep guru ideal (Mundiri & Bariroh, 2019). Seorang guru harus menjadi contoh yang hidup dari nilai-nilai yang mereka ajarkan, menunjukkan kesempurnaan moral dan spiritual dalam tindakan sehari-hari mereka. Bukan semata menginspirasi murid-murid mereka, tetapi juga untuk membimbing mereka dalam mengembangkan karakter yang kuat dan bertaqwa.

Lebih lanjut Al-Ghazali menyoroti pentingnya pembimbingan spiritual dalam konsep guru ideal. Seorang guru yang ideal bukan hanya mengajar materi pelajaran, tetapi juga membimbing murid-muridnya dalam perjalanan spiritual mereka (Anggraeni & Effane, 2022). Mereka membantu murid-murid mereka memahami nilai-nilai agama, berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dan mencapai kedekatan dengan Allah SWT.

*Keempat, Bijaksana.* Dalam proses pengajaran, seorang guru sebaiknya menggunakan pendekatan yang ramah dan lembut, menghindari penggunaan kekerasan, hinaan, atau bentuk intimidasi lainnya. Seorang pendidik juga sebaiknya tidak mengungkap atau menyebar kesalahan murid di depan umum, karena hal tersebut dapat menyebabkan reaksi negatif dari murid yang mungkin keras kepala, menentang, atau bahkan memusuhi guru. Jika situasi semacam ini terjadi, akan sulit bagi pengajaran yang efektif untuk berlangsung. (Nikmah, 2021).

Imam Ghazali menggambarkan guru ideal sebagai sosok yang bijaksana dalam beberapa aspek penting. Pertama, seorang guru bijaksana memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam dalam bidangnya, memungkinkannya untuk menjelaskan materi dengan jelas dan mudah dimengerti oleh murid-muridnya. Kedua, kebijaksanaan guru tercermin dalam kemampuannya menyampaikan informasi dengan efektif, menggunakan berbagai metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu. Selain itu, guru tersebut juga menunjukkan sikap baik, santun, dan adil dalam interaksi dengan murid-muridnya serta masyarakat. Ketiga, seorang guru bijaksana memainkan peran penting dalam pembinaan karakter murid-muridnya, mengilhami mereka untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, jujur, dan memiliki integritas. Terakhir, guru bijaksana menghormati keberagaman di antara murid-muridnya dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif (Al-Gazali, 2008: 69).

Guru harus bijaksana karena perannya yang sangat penting dalam membentuk dan membimbing generasi muda. Kebijakan guru menjadi kunci dalam menyampaikan pengetahuan secara efektif, menginspirasi, dan membimbing siswa dalam pembentukan karakter dan moralitas (Kamila, 2023). Seorang guru bijaksana mampu menghadapi berbagai tantangan yang muncul dalam proses pembelajaran dengan sikap yang tenang dan bijaksana, sehingga dapat mengatasi konflik dan kesulitan dengan cara yang konstruktif. Selain itu, kebijaksanaan guru juga menciptakan lingkungan belajar yang positif, memotivasi siswa untuk berkembang secara pribadi dan akademis. Dengan menjadi contoh teladan dalam perilaku dan sikap, guru bijaksana membantu siswa memahami nilai-nilai etika dan integritas, yang merupakan pondasi penting dalam pembentukan karakter yang kuat (Pattiran et.al, 2024).

*Kelima, Menghormati ilmu lain.* Dalam dunia yang terus berkembang seperti saat ini, tidak mungkin bagi seorang guru untuk memiliki pengetahuan yang lengkap tentang semua bidang ilmu. Oleh karena itu, dengan menghormati ilmu lain, seorang guru menunjukkan bahwa dia mengakui keberagaman pengetahuan dan nilai dari berbagai disiplin ilmu. Selain itu, sikap tersebut juga memungkinkan guru untuk menjadi pembelajar seumur hidup, terus memperluas pengetahuannya dan mengembangkan keterampilan baru. Dengan mengintegrasikan berbagai perspektif dan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu, seorang

guru dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya dan menyeluruh bagi murid-muridnya. Selain itu, menghormati ilmu lain juga memupuk kerjasama antar-guru dan lintas disiplin ilmu, menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan terbuka untuk pertukaran ide dan pengetahuan.

Pada hakikatnya, beragam ilmu yang Allah berikan kepada manusia memiliki banyak variasi, sehingga seorang pendidik tidak seharusnya membandingkan satu ilmu dengan yang lainnya, lebih-lebih lagi untuk menghina atau merendahkan (Muaz & Ruswandi, 2022). Manusia tidak mungkin mampu memahami beberapa bidang ilmu secara bersamaan dalam waktu yang sama, sehingga pendidik sebaiknya fokus pada satu bidang pengetahuan.

Ketidaktahuan guru tentang hakikat dan tujuan belajar serta ketidakmampuannya menciptakan suasana belajar yang nyaman dan aman menunjukkan kegagalan dalam menjalankan tugasnya (Lowe et.al, 2019). Al-Ghazali menegaskan dalam karyanya bahwa tidak pantas merendahkan ilmu di hadapan murid. Guru ideal adalah yang menghormati semua bidang ilmu tanpa merendahkan yang lain (Widad & Syauqillah, 2023). Guru yang toleran adalah yang tidak meremehkan bidang ilmu lain, tetapi menerima perbedaan bidang ilmu dengan lapang dada (Hidayat et.al, 2023). Mereka menghargai sumbangan dan nilai setiap bidang ilmu tanpa menganggap rendah satu pun di antaranya.

*Keenam*, Mengetahui sejauh mana kemampuan murid. Studi menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap sejauh mana kemampuan individu murid memiliki dampak signifikan dalam efektivitas pembelajaran (Mahrida et.al, 2022). Melalui penilaian yang teliti terhadap kemampuan murid, guru mampu menyesuaikan strategi pengajaran, materi pelajaran, dan tingkat kesulitan sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan masing-masing murid. Hasil penelitian oleh menunjukkan bahwa diferensiasi pembelajaran yang didasarkan pada pemahaman mendalam terhadap kemampuan murid dapat meningkatkan pencapaian akademik dan memotivasi belajar (Nasution et.al, 2023).

Selain itu, pengetahuan tentang kemampuan murid juga memungkinkan guru untuk mengidentifikasi kebutuhan tambahan dan potensi yang perlu dikembangkan, sehingga mereka dapat memberikan dukungan yang tepat dan memberikan tantangan yang sesuai. Dengan demikian, pemahaman guru terhadap kemampuan individu murid tidak hanya menjadi landasan esensial dalam merancang pembelajaran yang efektif, tetapi juga merupakan faktor kunci dalam membantu murid mencapai potensi belajar mereka secara maksimal.

*Ketujuh*, Penyampaian ilmu oleh guru kepada murid yang memiliki keterbatasan kemampuan menjadi subjek kajian penting dalam konteks pendidikan inklusif (Saadati & Sadli, 2019). Hal ini terkait erat dengan prinsip kesetaraan akses terhadap pendidikan, yang menjadi landasan utama dalam masyarakat yang inklusif. Dalam paradigma pendidikan inklusif, setiap individu memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pengetahuan dan pengembangan diri, tanpa diskriminasi berdasarkan kemampuan. Menyampaikan ilmu kepada murid yang terbatas kemampuannya menjadi esensi dari prinsip inklusi dengan memastikan bahwa hak-hak pendidikan setiap individu tetap terpenuhi (Anurogo & Napitupulu, 2023).

Tantangan dalam mengajar murid yang memiliki keterbatasan kemampuan juga merupakan peluang bagi guru untuk mengembangkan keterampilan pedagogis yang lebih luas

(Alam & Mohanty, 2023). Dengan menciptakan strategi pengajaran yang responsif terhadap kebutuhan individual, guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan dan mengoptimalkan pengalaman belajar bagi semua murid. Dalam konteks ini, upaya untuk menyampaikan ilmu kepada murid yang terbatas kemampuannya bukan hanya memenuhi tugas moral dan profesional guru, tetapi juga merupakan kontribusi nyata terhadap mewujudkan pendidikan yang inklusif dan berorientasi pada keadilan.

*Kedelapan*, Menjadi teladan (*uswatun hasanah*). Dalam paradigma pendidikan, peran guru sebagai suri tauladan yang baik atau *uswatun hasanah* memiliki implikasi yang signifikan dalam pembentukan karakter dan moralitas murid (Prasetya & Cholily, 2021). Prinsip ini merupakan landasan moral dan etis yang menjadi fokus dalam profesionalisme guru. Melalui penelitian dan kajian, telah terbukti bahwa perilaku guru memiliki dampak yang mendalam terhadap perkembangan sosial dan moral murid (Surahman & Mukminan, 2017). Guru yang menampilkan contoh perilaku yang baik dan etis membentuk lingkungan belajar yang positif dan mendukung. Dengan menunjukkan integritas, kejujuran, dan tanggung jawab dalam tindakan sehari-hari, guru menciptakan atmosfer di mana murid merasa aman untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Penelitian menunjukkan bahwa murid cenderung meniru perilaku gurunya (Amanullah et.al, 2023). Menjadi suri tauladan yang baik merupakan aspek yang tak terpisahkan dari profesionalisme guru. Hal ini bukan hanya berkaitan dengan transmisi pengetahuan akademis, tetapi juga dengan pembentukan karakter dan moralitas yang merupakan bagian integral dari pendidikan holistik. Oleh karena itu, penekanan pada peran guru sebagai *uswatun hasanah* sangatlah penting dalam upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan pribadi yang menyeluruh.

Al-Ghazali memberikan tempat terhormat terhadap profesi mengajar. Ia banyak mengutip teks al-Qur'an dan al-Hadits untuk memperkuat argumentasinya bahwa profesi guru merupakan tugas yang paling utama dan mulia. Dalam karya *Ihya 'Ulumuddin*, Al-Ghazali (1996:86) menyamakan peran seorang pendidik dengan para nabi. Ia menulis bahwa manusia adalah makhluk paling utama di bumi, dengan hati sebagai bagian terpenting. Seorang pendidik, menurut Al-Ghazali bertugas untuk memperbaiki, membersihkan, menyempurnakan, dan mengarahkan hati agar tetap dekat dengan Allah SWT. Oleh karena itu, mengajar ilmu dianggap sebagai ibadah dan pemenuhan tugas sebagai khalifah Allah, bahkan sebagai tugas kekhalifahan Allah yang paling utama.

Konsep guru ideal yang diusung oleh Imam al-Ghazali sangat relevan dengan peraturan perundang-undangan di Indonesia yakni UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Pemikiran al-Ghazali, yang menekankan nilai-nilai agama dan moral, sangat diperlukan di era modern ini. Sebagai contoh, gagasan al-Ghazali tentang keikhlasan seorang guru dalam mengajar dapat diterapkan untuk mengurangi kecenderungan materialisme di kalangan guru. Selain itu, di zaman sekarang, sosok guru yang penuh kasih sayang dan mampu menjadi teladan (memiliki kepribadian mulia) semakin langka. Kasus-kasus kekerasan dan tindakan amoral oleh guru terhadap siswa adalah bukti nyata bahwa pemikiran al-Ghazali tentang kompetensi guru masih sangat relevan untuk diterapkan.



## **Implikasi Terhadap Pengembangan Karakter Tanggung Jawab Siswa Kelas VII di SMP Dharma Lestari**

*Pertama*, Meningkatkan motivasi belajar. Implementasi konsep guru ideal dalam memberikan materi yang mendalam memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Ketika guru ideal menyampaikan materi dengan pengetahuan yang mendalam dan penguasaan yang kuat, mereka tidak hanya mampu menjelaskan konsep secara jelas dan komprehensif tetapi juga dapat mengaitkannya dengan konteks yang relevan bagi siswa.

Menurut Imam Al-Ghazali, meningkatkan motivasi belajar tidak hanya berfokus pada keuntungan dunia, jabatan, atau pangkat, tetapi harus dilakukan dengan niat yang lebih tinggi, yaitu untuk menghidupkan syariat atau sunnah Nabi dan memperbaiki akhlak serta membuang dorongan nafsu yang selalu mengajak pada keburukan (Zulkifli, 2018). Dalam pandangannya, ilmu tanpa amal tidak akan memberikan manfaat dan tidak dapat mengantarkan manusia pada keselamatan. Oleh karena itu, Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya menanamkan dalam diri bahwa ilmu harus diikuti dengan amal dan kegiatan yang bermanfaat, sehingga motivasi belajar tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pengembangan diri yang lebih luas dan berdampak pada kehidupan.

Menjadi seorang guru yang ideal dan inovatif adalah suatu keharusan yang tidak dapat dihindari. Masa depan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh generasi muda, dan para guru memiliki peran utama dalam membentuk kepribadian, memberikan pemahaman, dan mengembangkan potensi mereka (Adha & Ulpa, 2021). Guru memiliki peran kunci dalam membantu peserta didik memvisualisasikan masa depan mereka, mencanangkan impian hidup, dan melihat jauh ke depan (Ahmadi, 2017). Dengan demikian, guru harus memiliki kekuatan, visi, dan kemampuan untuk mengembangkan potensi peserta didik dan membantu mereka mencapai cita-cita mereka.

Guru yang energik, berwawasan luas, humoris, dan mampu menguasai kelas sangat dinanti oleh peserta didik (Prasetyo, 2019). Mereka dapat membantu peserta didik memahami pelajaran dengan cara yang menarik dan menginspirasi. Sebaliknya, guru yang tidak dapat mengemas pelajaran menjadi menu yang menarik dan selalu membuat siswanya terbebani dapat membuat kehadirannya dibenci oleh para siswa (Asmani, 2018). Oleh karena itu, para guru harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan kelas yang menarik dan menginspirasi, serta memiliki peran yang sangat penting dalam membantu peserta didik mencapai masa depan yang cerah.

Perubahan teknologi dan informasi yang terjadi dengan cepat dan global memungkinkan akses informasi dari berbagai belahan dunia dalam hitungan detik (Latif, 2020). Dengan demikian, guru harus memantau perubahan-perubahan ini untuk memperluas wawasan dan pola pikirnya, serta memastikan bahwa pengetahuan dan pengalaman mereka tetap *up to date*. Siswa akan merasa bangga memiliki guru yang memiliki pengetahuan luas, pola pikir yang mumpuni, dan informasi yang fresh. Guru yang dapat memberikan informasi baru dan menarik akan menjadi daya tarik bagi siswa untuk mengikuti pelajaran dengan semangat yang tinggi (Fajriana et.al, 2019).

*Kedua*, Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Kerjasama. Guru ideal memainkan peran penting dalam meningkatkan keterampilan sosial dan kerjasama di kalangan siswa melalui penerapan berbagai strategi pendidikan. Salah satu strategi yang efektif adalah pembelajaran kolaboratif, di mana siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek atau tugas, yang tidak hanya mendorong komunikasi tetapi juga berbagi tanggung jawab dan negosiasi (Zubaidah, 2016). Pengembangan keterampilan komunikasi menjadi esensial dalam proses ini, dengan guru memberikan latihan mendengarkan aktif, berbicara dengan jelas, dan mengekspresikan pendapat dengan sopan melalui aktivitas seperti debat dan diskusi kelas.

Dalam perspektif Al-Ghazali, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan intelektual tetapi juga untuk membentuk akhlak dan karakter yang baik (Saiful et.al, 2022). Dalam meningkatkan keterampilan sosial, Al-Ghazali menekankan pentingnya adab (etika) dalam interaksi sehari-hari (Tolchah, 2019). Guru ideal harus mengajarkan siswa untuk berinteraksi dengan sopan, menunjukkan rasa hormat kepada orang lain, dan menghindari perilaku yang merugikan. Misalnya, dalam konteks kelas, guru dapat mengajarkan etika berbicara, seperti mendengarkan dengan baik, tidak memotong pembicaraan orang lain, dan berbicara dengan lemah lembut. Ini sejalan dengan prinsip akhlak karimah yang diajarkan oleh Al-Ghazali.

Lebih lanjut, Al-Ghazali juga menekankan pentingnya keteladanan dari seorang guru. Guru ideal harus menjadi teladan dalam perilaku sosial dan kerjasama. Dengan menunjukkan sikap adil, bijaksana, dan penuh kasih sayang, guru dapat menginspirasi siswa untuk mengembangkan perilaku serupa. Keteladanan ini sangat efektif dalam pendidikan moral dan sosial karena siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat dari guru mereka.

Selain itu, Al-Ghazali mengajarkan pentingnya introspeksi dan perbaikan diri sebagai bagian dari pendidikan (Saputra & Wahid, 2023). Guru ideal harus mendorong siswa untuk melakukan muhasabah (evaluasi diri) agar mereka dapat menyadari kekurangan dalam keterampilan sosial dan kerjasama mereka, serta berusaha untuk memperbaikinya (Pandiangan, 2019). Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menjadi proses transfer ilmu tetapi juga proses pembentukan karakter yang komprehensif.

*Ketiga*, Meningkatkan Partisipasi dan Keaktifan Siswa. Pada prinsipnya tugas guru tidak hanya mengajar, tapi juga menggali potensi terbesar peserta didiknya (Oktavia, 2021). Tugas ini sulit terlaksana kalau dalam mengajar, seorang guru hanya mengandalkan metode ceramah, tanpa ada ruang tanya jawab. Pikiran murid tidak berkembang, dan semangat mengembangkan materi menjadi lemah. Disinilah pentingnya tanya jawab interaktif yang melibatkan dua atau tiga arah, misalnya murid bertanya, kemudian ditanggapi oleh siswa lainnya dan terakhir guru menanggapi kembali.

*Keempat*, Mengembangkan Etika dan Moral. Dalam perspektif Imam Al-Ghazali, guru ideal memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan etika dan moral siswa. Menurut Al-Ghazali, pendidikan harus mencakup pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai moral yang luhur, selain pengembangan intelektual (Al-Ghazali 1994, hlm. 56). Guru ideal harus menjadi teladan nyata dalam menerapkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesabaran, keadilan, dan rasa hormat, karena siswa cenderung meniru perilaku guru mereka.

Selain itu, Al-Ghazali menyarankan penggunaan kisah-kisah dari Al-Qur'an, Hadis, dan sejarah Islam untuk mengajarkan nilai-nilai moral, karena kisah-kisah ini tidak hanya memberikan pelajaran moral secara langsung tetapi juga memotivasi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut (Hotimah & Hasyim, 2024).

Pendidikan, menurut Al-Ghazali harus bersifat holistik, mencakup pengembangan fisik, intelektual, dan spiritual. Guru harus memberikan perhatian yang seimbang kepada semua aspek ini, memastikan bahwa siswa tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan kehidupan spiritual yang sehat. Selain itu, Al-Ghazali menekankan pentingnya tarbiyah, yaitu proses pembinaan karakter secara bertahap dan berkelanjutan, serta pendidikan melalui praktik langsung di mana siswa dapat mempraktikkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerjasama (Prasetya & Cholily, 2021).

Guru juga harus mengajarkan pentingnya introspeksi dan evaluasi diri melalui muhasabah dan tazkiyah, atau pembersihan hati dan jiwa dari sifat-sifat buruk. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, guru ideal dapat membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab secara moral dalam masyarakat.

Pendidikan menurut Al-Ghazali harus bersifat holistik, mencakup pengembangan fisik, intelektual, dan spiritual. Guru harus memberikan perhatian yang seimbang kepada semua aspek ini, memastikan bahwa siswa tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan kehidupan spiritual yang sehat. Guru ideal harus menjadi teladan nyata dalam menerapkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesabaran, keadilan, dan rasa hormat, karena siswa cenderung meniru perilaku guru mereka. Pada prinsipnya tugas guru tidak hanya mengajar, tapi juga menggali potensi terbesar peserta didiknya.

## **KESIMPULAN**

Konsep guru ideal menurut Imam Al Ghazali antara lain: 1) Menyayangi muridnya; 2) Mengajar dengan Ikhlas; 3) Menjadikan Ilmu sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan Bukan untuk kekuasaan dan kekayaan duniaw; 4) Bijaksana; 5) Menghormati ilmu lain; 6) Mengetahui sejauh mana kemampuan murid; 7) Menyampaikan ilmu kepada murid yang terbatas kemampuannya; 8) Mengamalkan ilmunya sehingga menjadi teladan (uswatun hasanah). Implikasi terhadap pengembangan karakter tanggung jawab siswa kelas VII di SMP Dharma Lestari antara lain: 1) Meningkatkan motivasi belajar; 2) Meningkatkan keterampilan sosial dan kerjasama; 3) Meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa; 4) Mengembangkan etika dan moral.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Ghazali, 1994. *Ihya Al Ulumuddin*, terj. Ismail Yakub, CV. Faizan, Bandung
- Al-Ghazali, al-Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad. 1996. *Ihya 'Ulumuddin*, Jilid I, Kairo: Maktabah al-Iman Li al-Nasyri Wa al-Tauzi'.
- Al-Ghazali. ( 2003). *Bidayah al-Hidayah* (terj). Pustaka Sufi, Yogyakarta.
- Al-Ghazali. (1994). *Ihya Al Ulumuddin*. Jilid I, C. ed. terj. Ismail Yakub. Jakarta: CV. Faizan.

- Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin Buku Pertama: Biografi Imam al-Ghazali, Ilmu, Iman.* diterjemah. oleh Purwanto, Ed. Irwan Kurniawan. (Bandung: Marja. 2014) ,Hlm. 171-180
- Amanullah, W. A. A., Wantini, W., & Diponegoro, A. M. (2023). Analisis Role-Model Guru PAI Dalam Peningkatan Pembelajaran Agama Islam Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam: Studi di SDN Bhayangkara Yogyakarta. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 12(1), 128-145.
- Anurogo, D., & Napitupulu, D. S. (2023). *Esensi Ilmu Pendidikan Islam: Paradigma, Tradisi dan Inovasi*. Pustaka Peradaban.
- Azhari, D. S., & Mustapa, M. (2021). Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 4(2), 271-278.
- Detik.com (2023). Siswa Bacok Guru di Demak, Kemenag Jateng Minta Guru Lebih Perhatian ke Murid. <https://www.detik.com/jateng/hukum-dan-kriminal/d-6956277/siswa-bacok-guru-di-demak-kemenag-jateng-minta-guru-lebih-perhatian-ke-murid>
- Fajriana, A. W., & Aliyah, M. A. (2019). Tantangan guru dalam meningkatkan mutu pendidikan agama islam di era melenial. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 246-265.
- Hidayat, M. M., Huda, C., & Setyawati, R. D. (2023). ANALISIS PENGARUH PEMBIASAAN PAGI TERHADAP NILAI KARAKTER TOLERANSI KELAS 1/B SDN KALICARI 01 SEMARANG. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(04), 2078-2088.
- Hotimah, L. H., & Hasyim, U. A. A. (2024). Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Akhlak Siswa Kelas V SD Negeri 4 Simbarwaringin. *Assyfa Journal of Multidisciplinary Education*, 1(1), 12-18.
- Kompas.com (2023). Guru Di-"bully" Belasan Siswa di Maluku Tengah, Kunci Motor Diambil dan Disoraki. <https://regional.kompas.com/read/2023/08/17/164057678/guru-di-bully-belasan-siswa-di-maluku-tengah-kunci-motor-diambil-dan?page=all>.
- Kurniawati, R., & Amalia, A. R. (2022). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui Budaya Kelas di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8304-8313.
- Kusumah, W., & Alawiyah, T. (2021). *Guru Penggerak: Mendorong Gerak Maju Pendidikan Nasional*. Penerbit Andi.
- Moleong, Lexy J. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mukhlis, M., Rasyidi, A., & Husna, H. (2024). Tujuan Pendidikan Islam: Dunia, Akhirat Dan Pembentukan Karakter Muslim Dalam Membentuk Individu Yang Berakhlak Dan Berkontribusi Positif. *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1-20.
- Mundiri, A., & Bariroh, A. (2019). Amplifikasi Profesi Guru Dalam Proses Pendidikan

- Transformatif Perspektif Al-Ghazali. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 18(1), 159-184.
- Nasution, F., Wulandari, R., Anum, L., & Ridwan, A. (2023). Variasi Individual dalam Pendidikan. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 4(1), 146-156.
- Octavia, S. A. (2021). *Profesionalisme guru dalam memahami perkembangan peserta didik*. Deepublish.
- Pandiangan, A. P. B. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas: Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran, Profesionalisme Guru Dan Kompetensi Belajar Siswa*. Deepublish.
- Pawitasari, E., Mujahidin, E., & Fattah, N. (2015). Pendidikan karakter bangsa dalam perspektif Islam (studi kritis terhadap konsep pendidikan karakter kementerian pendidikan & kebudayaan). *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1-20.
- Prasetya, B., & Cholily, Y. M. (2021). *Metode Pendidikan karakter Religius paling efektif di sekolah*. Academia Publication.
- Saiful, S., Yusliani, H., & Rosnidarwati, R. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01).
- Saputra, T., & Wahid, A. (2023). Al-Ghazali Dan Pemikirannya Tentang Pendidikan Tasawuf. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 1(4), 935-954.
- Sukirman, S., Baiti, M., Syarnubi, S., & Fauzi, M. (2023). Konsep Pendidikan menurut Al-Ghazali. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 5(3), 449-466.
- Surahman, E., & Mukminan, M. (2017). Peran guru IPS sebagai pendidik dan pengajar dalam meningkatkan sikap sosial dan tanggung jawab sosial siswa SMP. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(1), 1-13.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tatto, M. T. (2006). Education reform and the global regulation of teachers' education, development and work: A cross-cultural analysis. *International journal of educational research*, 45(4-5), 231-241.
- Tolchah, M. (2019). Studi Perbandingan Pendidikan Akhlak Perspektif al-Ghazali dan al-Attas. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 9(1), 79-
- Villegas-Reimers, E. (2003). *Teacher professional development: an international review of the literature* (pp. 7-9). Paris: International institute for educational planning.
- Widad, Z., & Syauqillah, M. (2023). Konsep Guru Ideal Perspektif Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya'ulumuddin. *Journal Islamic Studies*, 4(2), 99-110.
- Zubaidah, S. (2016, December). Keterampilan abad ke-21: Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran. In *Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 2, No. 2, pp. 1-17).
- Zuhri, S., Nazmudin, D., & Asmuni, A. (2022). Konsepsi Pendidikan Karakter Menurut Al-Zarnuji Dan Thomas Lickona. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 56-78

Zulkifli, A. M. B. (2018). *Konsep Muhasabah Diri Menurut Imam Al-Ghazali (Studi Deskriptif Analisis Kitab Ihya'Ulumiddin)* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).